

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang dinamis, berkelanjutan sepanjang hayat dan mempunyai peran penting dalam peningkatan kesejahteraan hidup serta bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan pendidik sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan, memperluas dan mengembangkan ilmu pengetahuan siswa, serta membantu siswa agar mampu menjawab tantangan dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan.

Ahmadi (2014: 39) menyatakan:

Definisi pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses, pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil, bahwa pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan perilaku.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini menuntut dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Matematika berkembang sebagai suatu cabang ilmu, dan dengan matematika ilmu pengetahuan lainnya bisa berkembang dengan cepat. Sehingga matematika adalah ilmu yang harus dipelajari sebagai dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan matematika telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah akan tetapi masih belum dapat atau belum secara langsung memberikan efek pada perbaikan mutu tersebut. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain perbaikan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan serta meningkatkan kemampuan guru melalui

penataran-penataran. Peningkatan mutu pendidikan matematika tersebut dimaksudkan agar tercapainya tujuan pembelajaran matematika.

Tujuan pembelajaran matematika menurut BNSP (2006: 146) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam:

- (1)Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah;
- (2)Menggunakan pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
- (3)Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
- (4)Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
- (5)Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, jelas bahwa matematika merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya pengetahuan guru bidang studi matematika mengenai model pembelajaran yang mudah dimengerti siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Sehingga guru bisa mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dalam rangka untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

Dalam pendidikan, motivasi belajar mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar. Motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga di harapkan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat, akan mempunyai kemauan untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menyadari pentingnya proses pembelajaran matematika, maka peningkatan motivasi belajar matematika disetiap jenjang pendidikan perlu

mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran matematika tidak lepas dari proses pembelajaran itu sendiri. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat memilih model dan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendukung keberhasilan proses mengajar. Model dan metode pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran yang menentukan motivasi dan selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sentajo Raya pada tanggal 8 September 2017, diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa masih belum kuat. Dimana masih banyak siswa yang kurang serius dalam belajar seperti kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi, siswa kurang termotivasi mengerjakan soal-soal yang dianggap sulit akibatnya masih banyak siswa yang menunggu hasil jawaban dari temannya, serta kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar, jika ada materi yang tidak dimengerti hanya sedikit siswa yang bertanya kepada guru. Sardiman (2016: 84) mengatakan bahwa hasil belajar akan menjadi optimal jika adanya motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan maka akan semakin berhasil pelajaran tersebut.

Informasi yang diperoleh dari guru bahwa dalam pembelajaran, guru sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Belum kuatnya motivasi belajar siswa dapat dilihat pada saat menerima materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa di dalam kelas yang cenderung ribut, kurang memperhatikan dan tidak serius, bahkan ada beberapa siswa bermain-main dalam belajar. Selain itu, jika diberi soal tidak sepenuhnya mereka kerjakan sendiri sebagaimana dari mereka masih mengandalkan sistem mencontek sehingga pemahaman mereka tentang materi pelajaran semakin jauh tertinggal. Pemahaman yang rendah berdampak pada hasil belajar siswa, maka dari itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas tersebut. Diantaranya menerapkan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan.

Selanjutnya juga diperoleh informasi bahwa guru pernah menggunakan model dalam pembelajaran, salah satu model yang digunakan yaitu model kooperatif tipe investigasi kelompok. Siswa diperintahkan untuk membentuk kelompok yang anggota-anggotanya dipilih sendiri oleh siswa, setiap kelompok bebas memilih subtopik materi dan kemudian membuat hasil laporan kelompok. Namun kelompok yang dihasilkan tidak efektif karena siswa yang berkemampuan tinggi akan memilih anggota yang berkemampuan sedang sampai tinggi sedangkan siswa yang berkemampuan rendah juga akan berkelompok dengan yang berkemampuan rendah. Hasil yang diperoleh siswa tidak seperti yang diharapkan, masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Kelompok yang aktif hanya didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi sedangkan kelompok kemampuan rendah tidak peduli dengan hasil laporan, mereka sibuk dengan kegiatan sendiri, selalu ada siswa yang keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung bahkan ada yang tidur dalam kelas.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa kelas XI MIPA 1. Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit, terlalu monoton dan membosankan, akibatnya banyak siswa yang tidak memperhatikan dan main-main saat belajar. Guru tidak memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap hasil yang didapat siswa. Jika mulai bosan dalam belajar siswa akan malas untuk mengikuti pembelajaran, mereka akan mencari kegiatan yang membuat bosannya hilang seperti bercerita dengan teman dan mengganggu teman yang sedang memperhatikan guru sehingga kelas menjadi ribut. Kendala yang banyak dirasakan siswa yaitu malu untuk bertanya kepada guru jika belum memahami materi yang sedang dipelajari. Hasil yang mereka peroleh juga belum memuaskan dan sangat tidak maksimal karena masih banyak yang mendapat nilai rendah

Selanjutnya peneliti melakukan observasi di kelas XI MIPA 1 pada tanggal 11 September 2017, hasil observasi yang dilakukan memperlihatkan bahwa:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, siswa hanya menjadi pendengar dan menerima apa yang disampaikan oleh gurunya,

2. Belum kuatnya motivasi siswa dalam belajar, hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi,
3. Kurangnya keaktifan yang terjadi di dalam kelas tersebut sehingga membuat siswa menjadi pasif,
4. Masih banyak siswa yang bersikap acuh terhadap soal-soal yang diberikan guru. Mereka hanya diam dan menunggu jawaban dari teman yang dianggap bisa menyelesaikannya,
5. Siswa masih terlihat takut untuk bertanya dan jika memiliki pendapat lain tentang materi yang sama maka mereka malu-malu untuk menyampaikannya di depan kelas

Memperhatikan kondisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar terhadap matematika masih kurang. Selain itu, metode yang digunakan dalam penyampaian materi masih didominasi metode ceramah setiap kali pertemuan. Hal ini menimbulkan kebosanan siswa di dalam kelas karena kurangnya variasi cara mengajar guru sehingga motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi rendah. Peneliti ingin melakukan perbaikan kualitas pengajaran guna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena motivasi merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru di harapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik perhatian siswa, meningkatkan minat belajar siswa sehingga akan meningkatkan motivasi belajarnya.

Salah satu model belajar yang menyenangkan yaitu *make a match* (mencari pasangan). Rusman (2012:223) berpendapat bahwa salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Selanjutnya Huda (2014:253) menyatakan beberapa kelebihan tipe ini salah satunya yaitu karena ada unsur permainan maka metode ini menyenangkan serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan tipe *make a match* sangat menyenangkan

untuk diterapkan karena siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman kelompoknya tetapi dengan seluruh anggota kelas yang lain. Siswa akan mencari atau menanyakan kepada temannya apakah kartu mereka cocok, jika tidak maka siswa akan terus mencari sampai mendapatkan pasangan yang cocok dengan batas waktu yang telah ditetapkan oleh guru.

Dari uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sentajo Raya Tahun Pelajaran 2017/2018 ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sentajo Raya Tahun Pelajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menambah wawasan pengetahuan siswa dan membantu siswa menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sentajo Raya.

- b. Bagi guru, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran khususnya pembelajaran matematika siswa di SMA Negeri 1 Sentajo Raya.
- c. Bagi sekolah, tindakan yang dilakukan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa serta meningkatkan kualitas belajar di SMA Negeri 1 Sentajo Raya.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan panduan dalam rangka menindaklanjuti penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas.
- e. Dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian sejenis.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau